

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
POKOK BAHASAN HUKUM BACAAN MAD MELALUI**

PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL GI

(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII A MTsS AL Mutawally Tahun Pelajaran 2021-2022)

Aan Nurul Janah

MTs Al Mutawally

aannurulj@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran al-qur'an hadis pokok bahasan hukum bacaan mad melalui pembelajaran kooperatif model GI kelas VIII A MTsS AL Mutawally. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di MTsS AL Mutawally, Kecamatan Cilimus dengan subyek penelitian yaitu kelas VIII A sebanyak 32 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (43,75%), siklus II (68,75%), siklus III (96,88 %). Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model model pembelajaran kooperatif model GI dapat meningkatkan prestasi belajar al-qur'an hadits siswa kelas VIII A di MTsS AL Mutawally.

Kata Kunci : Prestasi Belajar, GI, Pembelajaran Al-quran Hadits

ABSTRACT

The purpose of this study was to improve student achievement in the subject of Al-Qur'an Hadith, the subject matter of mad reading law through cooperative learning model of GI class VIII A MTsS AL Mutawally. This research is a Classroom Action Research (PTK) which will be conducted in the odd semester of the 2021/2022 school year at MTsS AL Mutawally, Cilimus District with research subjects namely class VIII A of 32 students. The research was carried out in three cycles with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Based on the results of research on the cooperative learning model, the GI model has a positive impact on improving student achievement as indicated by an increase in student mastery in each cycle, namely cycle I (43.75%), cycle II (68.75%), cycle III (96.88 %). From the results of the study it was concluded that the application of cooperative learning models of the GI model can improve learning achievement of the Qur'an hadith class VIII A students at MTsS AL Mutawally.

Keywords: Learning Achievement, GI, Al-Quran Hadith Learning

Articel Received: 02/08/2022; **Accepted:** 10/12/2022

How to cite: APA style. Nurul Janah, A. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Pokok Bahasan Hukum Bacaan Mad Melalui Pembelajaran Kooperatif Model GI. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (03), halaman 120-128.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai menempuh pendidikan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akhirat kelak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap jenjang pendidikan baik dasar, menengah maupun pendidikan tinggi wajib memuat matematika sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliahnya. Namun mata pelajaran matematika kurang diminati karena dianggap sulit jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini tentunya berdampak pada prestasi belajar siswanya.

Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran di lembaga pendidikan madrasah yang memiliki peran sangat strategis dalam pembacaan, pelafalan, maupun pemahaman serta keterampilan peserta didik. Bidang studi Al-Qur'an Hadits dapat didefinisikan sebagai proses mengarahkan dan membimbing siswa ke arah pemahaman dalam mempelajari ilmu-ilmu tajwid untuk mencapai titik optimal kemampuannya. Bidang studi Al-Qur'an Hadits juga harus mampu berperan inovatif, dengan begitu harus berorientasi kepada kebutuhan peserta didik, selanjutnya mempelajari Al-Qur'an Hadist juga dapat membangun kepribadian anak. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam memberikan sumbangan tercapainya pendidikan nasional. Sesuai dengan permendiknas republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut perlu diterapkan strategi pembelajaran yang edukatif dan inovatif agar mengikuti proses pembelajaran di kelas. Salah satu strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan Metode pembelajaran kooperatif model GI.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadits siswa banyak mengalami kesulitan sehingga hasil belajar siswapun kurang memuaskan. Oleh karena itu penulis bergerak untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “ Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur`an Hadist Pokok Bahasan Hukum Bacaan Mad Melelui Pembelajaran Kooperatif Model (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII A MTsS Al Mutawally Tahun Pelajaran 2021-2022).

B. LANDASAN TEORI

1. Belajar

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang disebabkan belajar. Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Kegiatan atau usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Dengan demikian belajar menyangkut proses dan hasil belajar. Di dalam belajar, terdapat tiga masalah pokok yaitu:

- a. Masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya belajar.
- b. Masalah mengenai bagaimana hasil itu berlangsung dan prinsip-prinsip mana yang dilaksanakan.
- c. Masalah mengenai hasil belajar.

Dua masalah pokok yang pertama berkenaan dengan proses belajar yang sangat berpengaruh terhadap masalah pokok yang ketiga. Dengan demikian peristiwa terjadinya proses belajar akan menentukan hasil belajar seseorang (Hudoyo, 1988).

2. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun baik sesuai dengan standar

yang dikehendaki sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya. (Zaiful, Mustajab, & Aminol, 2019).

3. Pegajaran Kooperatif

Abdurrahman dan Bintoro (200: 78) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asuh* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata”.

4. Metode GI (Group Investigation)

Dasar-dasar GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya dipeluas dan diperbaiki oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel Aviv. Metode GI sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan metode STAD dan Jigsaw, metode GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 hingga 4 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Langkah-langkah GI (*Group Investigation*) meliputi :

- a. *Seleksi topik*. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga enam orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.
- b. *Merencanakan kerja sama*. Para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum (*goals*) yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih pada langkah 1 di atas.

- c. *Implementasi*. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
- d. *Analisis dan sintesis*. Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3 dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e. *Penyajian hasil akhir*. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai suatu topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.
- f. *Evaluasi*. Selanjutnya, guru beserta para siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

5. Hukum Bacaan Mad

Dalam membaca Al-Qur'an, kita harus hati-hati dan teliti dengan memperhatikan makharijul khuruf, tidak asal baca, akan tetapi harus berdasarkan tajwid sehingga kebenaran bacaan dapat terjaga. Misalnya, mana yang seharusnya dibaca panjang dan mana yang harus dibaca pendek, juga makharijul khurufnya. Bila terjadi kesalahan dalam membaca akan bisa mempengaruhi dan merubah arti kalimat yang dibacanya. Sebagai contoh lafadz dalam Al-Qur'an alim (مِيلَ) artinya pedih dan 'alim (مِيلَع) yang artinya Maha Mengetahui, contoh lain kata khalaqa (فَلَخَ) bila dibaca pendek semua artinya "menciptakan" dan bila kha'nya (خَ) dibaca panjang artinya bisa "bergaul". Ilmu tahwid mempunyai karakteristik sendiri dalam mempelajarinya, berbeda dengan ilmu sejarah, berhitung nahwu, atau sharaf. Orang mungkin bisa belajar sendiri melalui teks atau naskah yang tersedia, namun untuk belajar Al-Qur'an dengan tajwidnya harus berguru kepada orang yang ahlinya. Pada saat Nabi Muhammad SAW membaca Al-Qur'an, beliau SAW langsung berhadapan dengan malaikat Jibril As, kemudian dari para sahabat membaca Al-Qur'an dan mengambil ilmunya langsung dari Nabi Muhammad Saw, lalu para Tabi'in belajar dari para sahabat, dan begitu seterusnya sehingga ilmu itu sampai pada kita saat ini.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris *Classroom Action Research*, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Menurut Mill (dalam Mu'alim & Rahmat, 2014), penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajarannya. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut (Mu'alim & Rahmat, 2014).

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart pada hakikatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tahap merupakan satu kesatuan dalam siklus. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin, hanya perbedaannya pada tahap *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Setelah suatu siklus selesai dilaksanakan, khususnya sesudah refleksi kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Berdasarkan perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri, demikian seterusnya sehingga PTK bisa dilakukan dengan beberapa kali siklus (Mu'alim & Rahmat, 2014).

Langkah-langkah dalam penelitian tindakan yang dilakukan meliputi:

1. Perencanaan (*planning*)

Tahap perencanaan terdiri dari menyusun perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), bahan ajar, media pembelajaran, dan instrumen penilaian, serta melakukan koordinasi dengan guru lain yang akan berperan sebagai observer.

2. Tindakan (*action*)

Tahap tindakan dilakukan dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan Metode GI (Group Investigation) sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

3. Pengamatan/ Observasi (*Observation*)

Tahap observasi dilaksanakan selama pelaksanaan pembelajaran dengan Metode GI (Group Investigation) berlangsung. Observasi dilakukan oleh peneliti dan dua orang rekan peneliti sebagai observer untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahap refleksi dilakukan dengan mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari tahapan yang belum dilaksanakan, kekurangan selama pelaksanaan proses pembelajaran, sampai membahas hasil evaluasi. Tahapan kegiatan refleksi ini dilakukan guna perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS AL Mutawally pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Agustus 2021. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII A di MTsS AL Mutawally tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 32 siswa.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan tes. Observasi dilakukan untuk mengetahui kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung baik dari aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Tes yang dilakukan berupa tes uraian untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar matematika pada materi persamaan garis lurus. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,47
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14

3	Persentase ketuntasan belajar	43,75 %
---	-------------------------------	---------

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model GI diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,47 dan ketuntasan belajar mencapai 43,75 % atau ada 14 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 43,75 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih baru dan asing terhadap metode baru yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

2. Siklus II

Tabel 2 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,78
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	68,75 %

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 75,78 dan ketuntasan belajar mencapai 68,75 % atau ada 22 siswa dari 32 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa membantu siswa yang kurang mampu dalam mata pelajaran yang mereka pelajari. Disamping itu adanya kemampuan guru yang mulai meningkat dalam proses belajar mengajar.

3. Siklus III

Tabel 3 Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	81,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	31
3	Persentase ketuntasan belajar	96,875 %

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 81,31 dan 32 siswa yang telah tuntas sebanyak 31 siswa dan 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 96,875 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik

dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini serta ada tanggung jawab kelompok dari siswa yang lebih mampu untuk mengajari temannya kurang mampu.

E. KESIMPULAN

1. Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (43,75%), siklus II (68,75%), siklus III (96,88 %).
2. Penerapan pembelajaran kooperatif model GI mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar matematika, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kooperatif model GI sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Pembelajaran kooperatif model GI memiliki dampak positif terhadap kerjasama antara siswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok dimana siswa yang lebih mampu mengajari temannya yang kurang mampu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Totok Bintoro. (2000). Memahami dan Menangani Siswa dengan Problema dalam Belajar: Pedoman Guru. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dr. Mu'alimin, M.Pd.I. & Rahmat Arofah, H.C, S.Pd., M.Pd. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Pasuruan: Gading Pustaka.
- Hudoyo (1988), Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas. Surabaya: Usaha Nasional
- Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, Aminol Rosid Abdullah. 2019. *Prestasi Belajar*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.